

## Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PAI Materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW Ke Madinah di SD IT ZU TSAQIF Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang

Siti Maryam Ulfa, Ali Imran Sinaga, Zulkipli Nasution

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Article history:

Received August 20, 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 25 August 2025

Available online 07 Sept. 2025

#### Kata Kunci:

Metakognitif, Problem Based Learning, Kisah Hijrah Nabi SAW.

#### Keywords:

Metacognitive, Problem Based Learning, Story of the Hijrah of the Prophet SAW.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Metakognisi Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah di SD IT Zu Tsaqif Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan metakognisi siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah di SD IT Zu Tsaqif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Dokumentasi, angket, dan observasi merupakan contoh alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran pada materi Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah berbeda secara signifikan.

### ABSTRACT

*This study entitled The Effect of Problem Based Learning Model on Metacognition of Fourth Grade Students in Islamic Religious Education Subject with the Material of the Story of the Prophet Muhammad's Hijrah to Medina at SD IT Zu Tsaqif, Kolam Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency aims to analyze the effect of the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the metacognition abilities of fourth grade students in Islamic Religious Education subject with the Material of the Story of the Prophet Muhammad's Hijrah to Medina at SD IT Zu Tsaqif. This study was conducted using a total sampling technique, namely using the entire population as a research sample. Documentation, questionnaires, and observations are examples of data collection tools. Based on the results of the correlation test, a significance value (2-tailed) of 0.000 was obtained, which means it is less than 0.05. This shows that the metacognitive skills of the experimental class and the control class before and after the application of the learning model on the material of the Prophet Muhammad's Hijrah to Medina were significantly different.*

### PENDAHULUAN

Sasaran pembelajaran dan model pembelajaran saling terkait erat. Salah satu alat untuk mencapai sasaran pembelajaran dan membentuk keterampilan siswa adalah model pembelajaran. Interaksi aktif siswa dengan siswa dan siswa dengan guru harus difasilitasi oleh paradigma pembelajaran yang dipilih. Salah satu sistem yang dapat mendorong mobilitas sosial dan konflik kelas dalam masyarakat adalah pendidikan.

Mobilitas sosial dan stratifikasi akan tinggi dalam masyarakat yang terdidik. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu menghasilkan siswa yang dapat mencapai sasaran pembelajaran dan membantu masyarakat secara keseluruhan serta individu. (Binti Maunah, 2015).

Siswa harus menjadi fokus dari proses pembelajaran sehingga mereka dapat memahami cara berpikir mereka saat belajar. dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan metakognitif dan proses berpikir mereka. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat memahami cara berpikir mereka saat belajar. Siswa akan mampu mengelola keterampilan metakognitif mereka sendiri jika mereka dapat memahami cara berpikir mereka saat belajar. Salah satu keterampilan yang cukup

\*Corresponding author

E-mail addresses: [sitimaryamulfa04@gmail.com](mailto:sitimaryamulfa04@gmail.com), [aliimransinaga@gmail.com](mailto:aliimransinaga@gmail.com), [zulkiplinasion82@gmail.com](mailto:zulkiplinasion82@gmail.com)

penting untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa adalah metakognisi memiliki keterampilan metakognitif yang kuat dan mampu mengidentifikasi gaya kognitif yang paling sesuai dengan kepribadian mereka untuk memecahkan masalah yang disajikan selama proses pembelajaran.

Pemahaman seseorang tentang kognisi mereka sendiri dan semua hal yang terkait dengan proses berpikir mereka dikenal sebagai metakognisi. Lebih jauh, tugas dan fungsi utama metakognisi adalah untuk mengawasi dan melacak aktivitas kognitif individu. Tanggung jawab proses berkelanjutan untuk penggunaan dan pengawasan metakognisi untuk mencapai tujuan data dan tindakan yang dipilih selama proses kognitif dikenal sebagai fungsi eksekutif.

Prestasi belajar siswa yang memanfaatkan keterampilan metakognitif lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan keterampilan metakognitif. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan perspektif teori belajar sebagai dasar atau referensi dalam memilih, mendefinisikan, dan membangun model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang optimal tergantung pada karakteristik siswa.

Salah satu sistem yang dapat mendorong mobilitas sosial dan konflik kelas dalam masyarakat adalah pendidikan. Mobilitas dan stratifikasi sosial akan tinggi dalam masyarakat yang terdidik. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang mampu mencapai tujuan pembelajarannya dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi dirinya sendiri. (Alisuf Sabri, 2008).

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang digunakan di SD IT atau sederajat, masih menggunakan metode yang ketinggalan zaman, khususnya metode ceramah yang membosankan, tidak menjadi bagian dari pembelajaran dan seringkali bersifat normatif. Guru selalu lebih banyak terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar. Selain itu, meskipun guru dapat menggunakan media untuk menyampaikan informasi atau pesan selama proses belajar mengajar dan menarik minat siswa, namun guru tidak selalu memanfaatkannya secara maksimal di kelas.

Tanpa kita sadari, banyak peserta terlatih dalam proses pembelajaran tidak memiliki motivasi yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Agar siswa mampu menghafal informasi kemudian secara pasif menyerap kerangka pengetahuan yang diberikan oleh guru atau dalam buku teks merupakan tujuan dari proses pembelajaran di kelas. Siswa tidak mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari karena pembelajaran hanya merupakan transmisi data. Muhaimin (2009).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024, masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran PAI kelas IV di SD IT Zu Tsaqif, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya, sering meminta izin untuk ke kamar kecil, menunjukkan tanda-tanda kelelahan, dan umumnya berperilaku pasif. Selain perilaku siswa, guru yang masih kurang menguasai kelas, kurang memberikan ceramah, dan kurang memberikan inspirasi kepada siswa juga menjadi kendala.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajaran merupakan komponen utama dari suatu proses pendidikan. Apabila semua unsur lembaga pendidikan telah tersedia, seperti sarana dan prasarana yang memadai, jumlah guru dan sumber daya manusia yang terus bertambah, struktur organisasi yang tertata dengan baik, serta keberadaan kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin sekolah, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan semulus mungkin dan mencapai hasil yang diharapkan. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam.

Perkembangan kognitif seorang anak yaitu, kemampuan mereka untuk mengendalikan atau mengatur kapasitas kognitif mereka dalam menanggapi keadaan atau tantangan dianggap sebagai penentu kecerdasan intelektual mereka. Secara alami, proses kognitif memerlukan manajemen atau pengaturan agar dapat berfungsi. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memanfaatkan kemampuan kognitif mereka, mereka harus dapat memilih dan mengelola aktivitas kognitif yang akan mereka lakukan. Akibatnya, seseorang perlu menyadari dan mampu mengendalikan proses berpikir mereka sendiri. (Samsul Nizar, 2002).

Penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kisah Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah di SD IT Zu Tsaqif Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang" menarik untuk diteliti karena permasalahan yang telah diidentifikasi.

Hambatan belajar disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ontogeni (kesiapan mental untuk belajar), didaktik (akibat instruksi guru), dan epistemologi (pengetahuan siswa dengan konteks penerapan yang terbatas), menurut Brousseau yang dikutip oleh Suryadi (2016). Metakognisi dapat membantu siswa mengatasi hambatan ontogeni tersebut, yang akan meningkatkan hasil belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT ZU TSAQIF Desa Kolam tepatnya di Jalan Utama II, Perumahan Taman Permata Blok E No. 80, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada semester ganjil tahun ajaran 2024–2025. Partisipan penelitian adalah siswa kelas IV mata kuliah PAI Kisah Perjalanan Nabi Muhammad ke Madinah<sup>2</sup> dan menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan rancangan pre-test, post-test control group design. (Nursalam, 2016).

Untuk menyelidiki hipotesis kausalitas, penelitian ini menggunakan metodologi kuasi-eksperimental, yang melibatkan pemberian intervensi tertentu dan menilai efeknya. Ada dua kelompok dalam desain penelitian: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara kelompok kontrol akan mematuhi metode pembelajaran tradisional, kelompok eksperimen akan menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Kelompok-kelompok tersebut tidak dipilih secara acak, dan kedua kelompok akan diukur sebelum dan sesudah intervensi. Ini dikenal sebagai desain pra-tes-pasca-tes kelompok kontrol non-acak.

Dua variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar, yang diwakili oleh Y sebagai variabel dependen, dan model Problem-Based Learning (PBL), yang diwakili oleh X sebagai variabel independen. Semua siswa kelas satu di SD IT Zu Tsaqif pada tahun ajaran 2024–2025 merupakan kelompok sasaran penelitian ini. Siswa kelas empat pada tahun ajaran yang sama merupakan populasi yang dapat dijangkau. Secara khusus, semua siswa kelas empat di SD IT Zu Tsaqif, yang terletak di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, merupakan populasi penelitian ini. Populasi yang dipilih sebagai sumber data mencakup sampel. Setiap siswa kelas empat dimasukkan sebagai sampel dalam penelitian ini, dan setiap kelas memiliki 20 siswa.

Desain penelitian kuantitatif kuasi-eksperimental digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kuantitatif, desain kuasi-eksperimental adalah desain di mana pengambilan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak. Desain kelompok kontrol nonekuivalen adalah desain kuasi-eksperimental yang digunakan. Penelitian kuasi-eksperimental terdiri dari dua kelompok, yang satu menerima terapi sebagai kelompok kontrol dengan memanfaatkan model pembelajaran yang ditawarkan guru. Dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah dengan penggunaan lembar pertanyaan, kelompok lainnya diperlakukan sebagai kelompok eksperimen.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, akan digunakan desain penelitian kuasi-eksperimental (dikenal juga sebagai desain kuasi-eksperimental) dengan desain non-equivalent control group design, yang akan terdiri dari dua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen yang akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan lembar soal sebagai alat bantu dan kelas kontrol yang akan menggunakan model pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan lembar soal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan untuk memperoleh pemahaman yang luas tentang bagaimana paradigma pembelajaran berbasis masalah, dengan bantuan lembar pertanyaan atau LKS, memengaruhi hasil belajar siswa.

Metacognitive Awareness Inventory (MAI), sebuah tes kemampuan metakognitif yang dimodifikasi dari Schraw & Dennison (1994), adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan delapan ukuran kemampuan metakognitif, tes ini berusaha untuk menilai pemahaman kognisi dan regulasi kognitif. Siswa yang belajar menggunakan paradigma Problem Based Learning (PBL) di kelas eksperimen dan siswa yang diajarkan menggunakan metode tradisional di kelas kontrol keduanya diberikan ujian kemampuan metakognitif. Penulis juga menggunakan observasi sebagai alat penelitian. Observasi langsung dan metodis dilakukan untuk melihat apa yang terjadi dengan objek yang diteliti. Sepanjang proses pembelajaran, observasi dilakukan, dengan penekanan pada pengamatan siswa menggunakan indikator pra- dan pasca-tes yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan untuk observasi terdiri dari.

## HASIL

### Uji Validitas

Untuk memastikan instrumen tersebut sah dan sesuai untuk digunakan, dilakukan uji validitas sebelum mendistribusikannya kepada siswa. Metode Correlation Product Moment dalam SPSS digunakan untuk melakukan perhitungan validitas. Apabila nilai  $r$  estimasi lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel, maka butir soal tersebut dianggap valid. Dengan membandingkan nilai  $r$  estimasi dengan  $r$  tabel untuk derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-2$ , di mana  $n$  adalah sampel penuh, maka uji signifikansi dapat ditentukan (Ghozali, 2013). Ukuran sampel penelitian adalah 30, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,361 dan  $dfl$  sebesar  $30-2 = 28$ . Sepuluh butir soal dianggap valid dari sepuluh butir soal, menurut hasil uji validitas instrumen tes.

Dengan demikian, semua butir soal valid yang dibuat dipilih untuk digunakan sebagai alat bantu dalam pra-tes dan pasca-tes penelitian dengan menggunakan narasi hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Artinya instrumen pada penelitian ini menunjukkan validitas yang baik, yang mengindikasikan bahwa

instrumen tersebut efektif dalam menaksir apa yang dimaksud. Instrumen tes yang valid dapat menghasilkan data yang tepat dan bisa dipercaya, sehingga mendukung pembuatan keputusan yang tepat. Dengan menggunakan instrumen tes yang valid, penelitian ini bisa menghasilkan data yang lebih baik dan dapat dipercaya. Dengan instrument penelitian yang valid memastikan bahwa alur penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

#### **Uji Reliabilitas**

Setelah dilakukan uji validitas, tahapan selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS. Reliabilitas adalah konsep yang mengukur seberapa akurat dan konsisten suatu instrument penelitian. Reliabilitas suatu instrument penelitian sangat diperlukan karena mempengaruhi keputusan dan keandalan hasil yang diperoleh dari instrument tersebut. Instrument penelitian dikatakan reliable apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,61. Dalam penelitian, reliabilitas sangat penting karena mempengaruhi keputusan penelitian dan keandalan hasil yang diperoleh. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi dapat menghasilkan output yang lebih dapat dipercaya dan lebih akurat.

Berdasarkan perhitungan Guttman Split-Half, didapat hasil koefisien senilai 0,783. Angka ini membuktikan bahwa butir soal reliabel karena nilai koefisien tersebut melebihi 0,61. Oleh karena itu, butir soal yang dipakai dipenelitian ini mempunyai reliabilitas yang baik, yang berarti bahwa butir soal tersebut efektif dalam mengukur apa yang dimaksud. Butir soal yang reliabel dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten, sehingga mendukung pembuatan keputusan yang tepat. Persyaratan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini telah terpenuhi, yang menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut reliabel dan valid sehingga memenuhi persyaratan untuk pengujian tambahan.

#### **Analisis Tingkat Kesukaran Soal**

Analisis tingkat kesukaran untuk mengklasifikasikan item soal pada kategori sulit, sedang atau rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwasanya tingkat kesukaran soal ini termasuk dalam kategori sedang karena berkisar antara 0,30 – 0,70.

Butir-butir soal dalam penelitian ini memiliki kategori sedang, artinya soal ini dapat digunakan untuk dijadikan sebagai bahan pengukur kemampuan metakognitif siswa pada materi yang diajarkan. Hasil tingkat kesukaran soal juga dapat dijadikan sebagai pengembangan materi ajar, sehingga pendidik dapat menyesuaikan materi dengan tingkat kesukaran soal. Sedangkan untuk evaluasi belajar, hasil perhitungan ini memungkinkan untuk memahami tingkat kesukaran soal yang dihadapi siswa dan untuk merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif. Setelah dilakukannya analisis tingkat kesukaran soal, selanjutnya dilakukan uji pembeda soal sebagai tahapan akhir sebelum butir-butir soal ini ditentukan layak atau tidak dijadikan pre-test dan post-test dalam penelitian ini.

#### **Uji Daya Pembeda Soal**

Saat mengevaluasi efektivitas program pembelajaran, pertanyaan yang tepat dapat dibantu dengan uji daya pembeda. Keakuratan dan keandalan temuan penelitian juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan pertanyaan dengan daya pembeda yang kuat. Sepuluh pertanyaan memiliki daya pembeda yang baik, yang menunjukkan bahwa semuanya tepat dan layak untuk digunakan sebagai alat penelitian, menurut temuan pemeriksaan daya pembeda pertanyaan.

Menurut temuan ini, setiap pertanyaan dalam survei secara efektif mengidentifikasi siswa dengan kemampuan metakognitif tinggi, sedang, dan buruk. Ini akan membantu peneliti dalam memperoleh hasil yang tepat dan dapat dipercaya. Setiap pertanyaan esai dalam penelitian ini telah menjalani fase pengujian validitas, reliabilitas, dan tingkat kesulitan pertanyaan.

#### **Analisis Deskriptif**

Statistik yang mengkarakterisasi atau menggambarkan data yang dikumpulkan untuk analisis dalam bentuk sebenarnya dikenal sebagai analisis deskriptif. Kemampuan metakognitif siswa dinilai dalam penelitian ini menggunakan esai untuk tes pertama dan terakhir. Hasilnya, diketahui bahwa skor rata-rata pra-tes kelas eksperimen adalah 66,67, dengan skor terendah 60 dan skor terbaik 75. Keterampilan metakognitif siswa meningkat setelah penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran tentang narasi migrasi Nabi Muhammad ke Madinah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pasca-tes kelas eksperimen, yang menunjukkan skor rata-rata 87,30, dengan skor terendah 75 dan skor terbaik 100.

Siswa di kelas kontrol, atau kelas yang tidak menerima pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran tentang kisah hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, memiliki skor kemampuan metakognitif rata-rata 63,17, dengan skor terendah 55 dan tertinggi 72. Setelah mengikuti instruksi dengan menggunakan sistem pembelajaran tradisional, siswa menyelesaikan tes akhir. Skor rata-rata kelompok kontrol adalah 78,07, dengan skor terendah 70 dan skor terbaik 87.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan post-test, tetapi kelas eksperimen kelas IV A dan IV B yang melakukan pembelajaran berbasis masalah tentang hijrah Nabi Muhammad ke Madinah memiliki peningkatan kemampuan metakognitif yang

paling besar. Angket berisi pernyataan reaksi siswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis masalah pada narasi hijrah Nabi Muhammad ke Madinah dikirimkan untuk mengukur seberapa besar respons siswa SD IT Zu Tsaqif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Karena merekalah yang secara langsung mengalami pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini, maka 30 siswa di kelas eksperimen di kelas IV A dan IV B-lah yang menerima angket ini.

#### **Uji Normalitas**

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji prasyarat, yaitu uji kenormalan, dengan mengikuti serangkaian uji yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk memastikan apakah hasil instrumen terdistribusi secara teratur atau tidak, dilakukan uji kenormalan. Data penelitian dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis jika menunjukkan distribusi normal. Berdasarkan kriteria uji kenormalan, data dapat dianggap normal dan sesuai untuk pengujian hipotesis jika nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0,05. Sebaliknya, data dianggap menyimpang dan tidak sesuai untuk pengujian hipotesis jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dengan demikian, uji Shapiro-Wilk digunakan untuk melakukan uji kenormalan.

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi pra-tes kelas eksperimen adalah 0,065, nilai signifikansi pasca-tesnya adalah 0,096, nilai signifikansi pra-tes kelas kontrol adalah 0,056, dan nilai pasca-tesnya adalah 0,245. Semua nilai ini berada di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan siap untuk analisis tambahan.

#### **Uji Homogenitas**

Semua data penelitian ditemukan terdistribusi normal setelah uji normalitas selesai. Langkah berikutnya adalah uji homogenitas, yang mencari perbedaan (heterogen) atau keseragaman (homogen) dalam varians atau variasi data dari dua kelompok atau lebih. Uji homogenitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi seberapa mirip hasil pasca-tes kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol menggunakan metode standar dalam hal varians.

Kriteria uji berikut diterapkan untuk memastikan derajat homogenitas antara kelas eksperimen dan kontrol: Varians antara kelompok data dianggap tidak sama atau heterogen jika nilai signifikansi (sig) dalam hasil uji homogenitas varians kurang dari 0,05. Di sisi lain, varians antara kelompok data dianggap sama atau homogen jika nilai sig lebih tinggi dari 0,05. Nilai signifikansi 0,059, yang lebih tinggi dari 0,05, ditentukan oleh analisis data menggunakan SPSS. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa ada sedikit atau tidak ada perbedaan dalam varians data pasca-tes antara kelas eksperimen dan kontrol. Secara keseluruhan, data penelitian ini memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, sehingga layak untuk diuji hipotesis lebih lanjut.

#### **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah langkah terakhir dalam menjawab pertanyaan penelitian utama. Uji-T Sampel Berpasangan, yang membandingkan dua set data berpasangan, adalah uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan apakah ada perbedaan signifikan antara rata-rata dua sampel yang cocok atau terkait. Uji ini dilakukan dengan membandingkan hasil kelas yang menerima berbagai perlakuan atau yang menggunakan teknik pembelajaran berbasis masalah untuk mengajarkan pelajaran tentang migrasi Nabi Muhammad dengan kelas yang tidak menerima perlakuan atau kelas kontrol yang menggunakan metode pengajaran tradisional.

Analisis hipotesis menghasilkan nilai signifikansi (-2 tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05, dengan menggunakan uji Paired Sample T-Test. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan metakognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran dalam konteks kisah perjalanan Nabi Muhammad ke Madinah. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima, yang berarti siswa kelas IV Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Zu Tsaqif, Desa Kolam, dapat meningkatkan kemampuan metakognitifnya melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Nilai rata-rata kelas eksperimen yang sebelumnya 66,67 meningkat menjadi 87,30 atau 20,63 pada output 2, yang menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa yang dinilai dengan tes esai telah meningkat. Nilai rata-rata siswa di kelas kontrol, atau kelas yang sebelumnya tidak menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah, adalah 63,17; namun, angka ini meningkat sebesar 14,90 menjadi 78,07. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional, pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak yang lebih kuat dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dalam topik PAI kelas IV SD IT Zu Tsaqif.

Dengan demikian, dengan menggabungkan teknologi, pendidikan, analisis pemecahan masalah, dan sikap siswa terhadap pemikiran kritis, model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai cara yang efisien untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dengan bantuan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, menarik dan juga komunikatif. Sehingga partisipasi siswa dapat hidup dalam suasana belajar serta meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar.

## PEMBAHASAN

Ada beberapa cara untuk belajar. Seorang guru atau instruktur dapat menawarkan strategi mengajar yang dianggap cocok untuk melaksanakan pembelajaran. Paradigma pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu paradigma yang mendukung pendekatan ini, di mana siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran dan diminta untuk memberikan berbagai jawaban. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menerapkan sumber belajar yang relevan ditingkatkan dengan metode ini.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD IT Zu Tsaqif Desa Kolam. Sepuluh siswa berpartisipasi dalam kelas kontrol, yang terdiri dari kelas-kelas yang hanya menerima instruksi tradisional, dan dua puluh siswa berpartisipasi dalam penelitian kelas eksperimen, yang melibatkan kelas-kelas yang menerima perlakuan pengajaran PBL. Tes esai dengan sepuluh pertanyaan yang sebelumnya telah diverifikasi dan disesuaikan diberikan pada akhir uji coba untuk menentukan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Temuan pra-tes, yang menilai kemampuan metakognitif awal setiap kelas, mengungkapkan bahwa skor minimum kelas eksperimen adalah 60, kelas kontrol adalah 55, dan skor maksimum kelas eksperimen adalah 75, sedangkan kelas kontrol adalah 72. Sebaliknya, skor rata-rata kelas eksperimen adalah 66,67, dan kelas kontrol adalah 63,17. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, diperlukan model pembelajaran baru. Untuk membuat penelitian ini lebih inventif dan imajinatif, metodologi pembelajaran berbasis masalah yang dimodifikasi digunakan. Tes pasca-tes kedua, tes esai, diberikan untuk membandingkan keterampilan metakognitif siswa setelah penerapan perlakuan di kelas. Kelas eksperimen memperoleh skor terendah pada post-test kemampuan metakognitif sebesar 75, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor 70. Sebaliknya, kelas eksperimen memperoleh skor tertinggi sebesar 100, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor 87. Sebaliknya, Kelompok kontrol memperoleh skor 78,07, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 87,30.

Menurut penelitian data, siswa yang beralih dari model pembelajaran tradisional ke model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan tingkat metakognisi yang lebih tinggi dan meningkat. Angka yang baik menunjukkan adanya perbedaan keterampilan metakognitif siswa sebelum dan sesudah menggunakan metodologi pembelajaran PBL. Untuk menjaga minat siswa, paradigma pembelajaran PBL menawarkan lingkungan belajar yang menarik. Selain itu, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

Hal ini didukung oleh hasil uji Paired Sample T-Test yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan metakognitif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD IT Zu Tsaqif yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam tentang kisah perjalanan haji Nabi Muhammad ke Madinah memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam hal kemampuan metakognitif.

Penelitian ini mendukung penelitian Hinda Farida (2015) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena bersifat menarik dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka. Siswa yang memecahkan masalah akan lebih cenderung berpikir kritis dan mencari informasi untuk memecahkan masalah. Penelitian ini mendukung temuan Chici Milands (2015) yang penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan membantu siswa memahami tantangan belajar dan dengan demikian meningkatkan minat mereka dalam belajar. Selama proses pemecahan masalah, PBL memungkinkan siswa untuk memiliki peran yang lebih aktif dalam mengatur, mengamati, dan menilai proses berpikir mereka. Karena PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan bekerja sama selama proses pembelajaran, maka PBL merupakan model yang sangat berguna bagi guru. Jika disempurnakan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekolah, PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif mereka. Siswa di zaman sekarang perlu mampu memecahkan masalah dengan tepat dan efektif.

Dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah, para pendidik, kepala sekolah, dan bahkan pemerintah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih hidup dan kooperatif. Selain memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi, siswa yang menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah juga mengembangkan kemampuan metakognitif mereka. Dalam hal ini, siswa dibantu dalam mengingat dan menerapkan pelajaran dalam kehidupan mereka sendiri melalui kemampuan untuk merenungkan proses pembelajaran dan metode yang digunakan. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan berguna ketika siswa mampu mengaitkan moral kisah hijrah Nabi Muhammad dengan skenario dunia nyata.

## SIMPULAN

Penelitian tentang efektivitas pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas IV SD IT Zu Tsaqif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang kisah perjalanan Nabi Muhammad ke Madinah menemukan hasil sebagai berikut: Sebelum diterapkannya PBL, kemampuan metakognitif siswa pada konten ini dinilai rendah, dengan nilai rata-rata 65,9. Hal ini disebabkan karena proses belajar mengajar masih belum maksimal dan belum digunakannya strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi pemecah masalah yang lebih baik. Keterampilan metakognitif siswa meningkat dan dinilai baik setelah penggunaan PBL. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata post-test siswa sebesar 87,30.

Hal ini dibuktikan bahwa siswa kelas IV SD IT Zu Tsaqif yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat merasakan manfaat dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), khususnya pada materi tentang kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model ini meningkat dari 66,67 menjadi 87,30 atau 20,63 poin, kenaikan yang cukup signifikan. Meskipun tidak sebesar kelompok eksperimen, nilai rata-rata siswa kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional meningkat dari 63,17 menjadi 78,07 atau 14,90 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih unggul dibandingkan dengan kelompok kontrol.

## REFERENSI

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, 2018. *Bulugul Maram*. Dar Al-Kutub Asy-Syifa'.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im. 2014. *Ensiklopedia Muhammad saw. Meluruskan Biografi Nabi saw. Melalui Al-Qur'an*. Buku Dua. Terj: Achmad Dzulfikar. Bandung: Noura Books.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. 2012. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Penerbit Al-Mahira.
- Amrulloh, Amrulloh, dan Mujianto Solichin. "Studi Hadis Pendidikan di Perguruan Tinggi: Realitas, Problematika, dan Solusi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 8, no. 1 (2018): 46-74.
- Ajen Dianawati. 2008. *Kisah Nabi Muhammad saw*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Abul Hassan Ali al-Hasani an-Nadwi. 2020. *Sirah Nabawiyah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ash-Shallabi, Prof. Dr. Ali Muhammad, 2012. *Sejarah Lengkap Rasulullah: Jilid 2, Terjemah*: Faesal Saleh, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta'limul Muta'allim: Pentingnya adab sebelum ilmu*. Cetakan ketujuh. Penerjemah: Abdurrahman Azzam. Solo: Penerbit Aqwam.
- Dr. Riduwan. M.B.A. *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: ALFABETA, 2018.
- Haekal, Muhammad Husain. 2006. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera AntaraNusa.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum, "Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi", (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011).
- Kementerian Agama RI, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kramarski, B. & Mevarech, Z. 2004. *Metacognitive Discourse in Mathematics Classrooms*. Journal European Research in Mathematics Education III (Thematic Group 8) CERME 3. [http://www.dm.unipi.it/~didattica/CERME3/proceedings/Groups/TG8/TG8\\_Kramarski\\_cerme3.pdf](http://www.dm.unipi.it/~didattica/CERME3/proceedings/Groups/TG8/TG8_Kramarski_cerme3.pdf).
- Lings, Martin (Abu Bakr Siraj al-Din). 2008. *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Panaoura, A. & Philippou, G. 2004. Young Pupils Metacognitive Abilities in Mathematics in Relation to Working Memory and Processing Efficiency. Diambil dari [http://self.uws.edu.au/conferences/2004\\_panaoura\\_philippou.pdf](http://self.uws.edu.au/conferences/2004_panaoura_philippou.pdf).
- Ramayulis,. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia: Jakarta.
- Sardiman AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. "Al-Lubab", (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Shihab M. Quraish dalam tafsir Al-Misbah vol.9.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.